El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 7 No. 01 Tahun 2026
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Analisis Framing Pemberitaan Kontroversi "Pamer Anak Jadi WNA" Alumnus LPDP Dwi Sasetyaningtyas di Inilah.com

Fera Puspita Wati[1], Marini[2], Hagi Julio Salas[3]

Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

[1](e-Mail: ferapuspita0211@gmail.com)
https://doi.org/10.53678/myn27w23

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai ruang penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan pandangan publik. Salah satu isu yang menarik perhatian publik adalah kontroversi unggahan Dwi Sasetyaningtyas, alumnus Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), terkait pernyataannya mengenai kewarganegaraan anak yang memicu perdebatan tentang nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan kasus tersebut pada akun TikTok Inilah.com. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan menerapkan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Data penelitian berupa empat unggahan pada akun TikTok Inilah.com yang dipublikasikan pada 21 hingga 26 Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inilah.com secara konsisten membingkai kontroversi Dwi Sasetyaningtyas sebagai isu nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara. Framing tersebut dibangun melalui struktur sintaksis, yang menonjolkan unsur kontroversi dan konsekuensi, struktur skrip yang memusatkan perhatian pada dampak pernyataannya Dwi Sasetyaningtyas serta tanggapan pemerintah, struktur tematik yang mengaitkan pernyataannya dengan berbagai konsekuensi sosial, dan administratif, serta struktur retoris yang memanfaatkan leksikon evaluatif dan visual pemerintah untuk memperkuat pemaknaan terhadap peristiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa Inilah.com mengonstruksi kontroversi tersebut bukan sekedar sebagai persoalan kewarganegaraan, melainkan juga sebagai isu yang berkaitan dengan nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa negara.

Kata Kunci:
Analisis framing; Alumnus LPDP; Pemberitaan

Abstract

The development of digital technology has positioned social media as an important platform for information dissemination and public opinion formation. One issue that attracted considerable public attention was the controversy surrounding Dwi Sasetyaningtyas, an alumnus of the Indonesia Endowment Fund for Education (LPDP), whose statement regarding her child's citizenship sparked debates on nationalism and the moral responsibility of state scholarship recipients. This study aims to analyze the framing of this controversy in the TikTok content published by Inilah.com. The research employed a qualitative approach using Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis model, which consists of syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The data consisted of five posts uploaded to TikTok account of Inilah.com between 21 and 26 February 2026. The findings indicate that Inilah.com consistently framed Dwi Sasetyaningtyas' controversy as an issue of nationalism and the moral responsibility of state scholarship recipients. This framing was constructed through syntactic structures emphasizing the controversy and its consequences, script structures focusing on the impact of her staements and the government's response, thematic structures linking her statements to social and administrative consequences, and rhetorical structures using evaluative language and government-related visuals to reinforce the interpretation of the event. These findings indicate that Inilah.com constructed the controversy not merely as an issue of citizenship, but also as one related to nasionalism and the moral responsibility of state scholarship recipients.

Keywords:

Framing analysis; LPDP alumni; News

Pendahuluan

Media massa memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran dan komunikasi informasi dalam membentuk interpretasi masyarakat terhadap realitas untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu (Azmi et al., 2024). Pengaruh tersebut kini semakin signifikan seiring dengan terjadinya perubahan pola konsumsi informasi di era digital. Perkembangan teknologi digital memiliki peran besar dalam mengubah

masyarakat di berbagai belahan dunia (Rustandi et al., 2020). Digitalisasi media tidak hanya mempercepat akses kita terhadap informasi dan adaptasi terhadap ekosistem berbasis jaringan, namun juga mengalihkan masyarakat dari konsumen menjadi pembuat konten yang aktif dan interaktif. Teknologi yang berkembang di era digital memberikan kenyamanan dan efisiensi, tetapi juga berpengaruh terhadap keterbukaan informasi yang berisiko disalahgunakan (Afif, 2025).

Transformasi media dan perkembangan teknologi digital telah menciptakan berbagai platform media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi secara cepat dan luas (Putri, 2022). Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat adalah TikTok, media sosial berbasis video pendek yang memberi ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan ide dan pengalaman pribadi kepada publik (Carolin et al., 2023). Perkembang tersebut turut memperkuat fungsi media sosial sebagai ruang publik digital yang memfasilitasi pertukaran informasi, diskusi dan pembentukan opini publik terhadap berbagai isu sosial (Rustanta et al., 2025).

Salah satu pemberitaan populer yang pernah menjadi perbincangan publik adalah unggahan Dwi Sasetyaningtyas, alumnus LPDP, mengenai status kewarganegaraan anaknya menarik perhatian publik di media sosial karena berkaitan dengan statusnya sebagai penerima beasiswa negara. Unggahan tersebut memicu beragam tanggapan dan perdebatan mengenai kewarganegaraan, nasionalisme, dan tanggung jawab sebagai penerima beasiswa negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk opini publik mengenai berbagai isu sosial (Romanitis et al., 2025). Selain itu, perkembangan media baru juga mengaburkan garis pemisah antara ruang pribadi dan publik, sehingga informasi yang bersifat pribadi dapat berkembang menjadi perdebatan publik yang menarik perhatian luas dari masyarakat (Wahyudi & Nugroho, 2022).

Perhatian publik terhadap unggahan tersebut menjadikan isu kewarganegaraan anak Dwi Sasetyaningtyas sebagai topik yang mendapat sorotan luas. Sebagian publik mempertanyakan komitmen kebangsaan dan tanggung jawab sebagai penerima beasiswa negara. Bagi sebagian masyarakat, status penerima beasiswa tidak hanya berkaitan dengan pendanaan pendidikan, tetapi juga sebagai investasi dari pemerintah dengan harapan agar penerima beasiswa dapat berkontribusi pada pembangunan negara (Hayati & Rahmawati, 2025). Perdebatan tersebut kemudian

berkembang menjadi isu publik yang menarik perhatian media massa. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu isu dipahami melalui pemilihan fakta, narasumber, dan penekanan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan (Wulan Ramadhani & Dwi Bramantyo, 2024).

Seiring meningkatnya perhatian publik terhadap kontroversi tersebut, media arus utama turut menjadikannya sebagai isu pemberitaan. Salah satu media yang aktif memberitakan kasus tersebut adalah Inilah.com, media online nasional yang kerap mengangkat isu-isu viral dan perdebatan yang berkembang di ruang digital. Melalui berbagai artikel dan unggahan media sosialnya, Inilah.com turut membahas kontroversi kewarganegaraan anak Dwi Sasetyaningtyas yang memicu perhatian publik. Dalam proses pemberitaan, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan seleksi fakta, narasumber, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu yang dapat memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa (Rosadha et al., 2025). Oleh karena itu, pemberitaan Inilah.com mengenai kontroversi tersebut menjadi menarik untuk dikaji guna melihat bagaimana media membangun pemaknaan terkait nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa negara.

Peran media dalam membentuk realitas tersebut menunjukakan bahwa setiap isu tidak disajikan secara netral, melainkan melalui proses seleksi dan penekanan makna tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana media mengontruksi suatu isu dalam pemberitaannya. Salah satu

pendekatan yang dapat diterapkan adalah analisis framing, yaitu cara media dalam memilih, menyusun, dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2002). Melalui framing, media tidak hanya menentukan fakta yang akan ditampilkan, tetapi juga membentuk interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Menurut (Ardinata et al., 2022), kemampuan media dalam membingkai informasi berperan dalam membentuk pandangan masyarakat, dengan pendekatan pada aspek-aspek spesifik dalam pemberitaannya. Dalam analisis framing terdapat beberapa model teori yang digunakan untuk menganalisis

pembingkaian berita, antara lain model Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Aprilianty & Setiawan, 2023).

Dalam penelitian ini, analisis framing yang diterapkan adalah model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berpendapat bahwa framing dapat dilihat melalui struktur teks berita yang menunjukkan bagaimana media memilih, menyusun, dan menonjolkan fakta tertentu dalam suatu peristiwa. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing ke dalam empat struktur, yaitu sintakasis, skrip, tematik, dan retoris. Keempat struktur ini digunakan untuk mengidentifikasi cara media membentuk realitas dan mengarahkan pemaknaan publik terhadap suatu isu. Adapun perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Berita Inilah.com

No.	Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
1	**Sintaksis**Cara jurnalis menyusun fakta dalam berita.	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
2	**Skrip**Cara jurnalis mendeskripsikan fakta.	Kelengkapan berita	5W+1H
3	**Tematik**Cara jurnalis mengkaji fakta.	Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
4	**Retoris**Cara jurnalis menekankan fakta.	Leksikon, grafis, metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Melalui keempat struktur tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana Inilah.com membingkai kontroversi mengenai Dwi Sasetyaningtyas, khususnya terkait isu nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa negara.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian framing media, isu kewarganegaraan, serta fenomena Dwi Sasetyaningtyas telah dibahas dari berbagai persepektif. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana media online membingkai kontroversi yang melibatkan alumnus LPDP Dwi Sasetyaningtyas terkait dengan kontroversi "pamer anak jadi WNA" di Inilah.com. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan

melalui analisis framing guna memahami bagaimana media membentuk realitas terkait isu nasionalisme dan tanggung jawab para penerima beasiswa negara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana akun TikTok Inilah.com membingkai kontroversi "pamer anak jadi WNA" yang melibatkan Dwi Sasetyanigtyas sebagai alumnus LPDP. Fokus ini menjadi penting karena pemberitaan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman publik mengenai isu nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa negara. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana framing yang digunakan Inilah.com dalam memberitakan kontroversi "pamer anak jadi WNA" yang

melibatkan Dwi Sasetyaningtyas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan tersebut guna memahami bagaimana media mengkonstruksi realitas terkait isu nasionalisme dan tanggung penerima beasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya mengenai framing media dan konstruksi realitas media digital, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi media publik dalam memahami proses pembentuk makna dalam pemberitaan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai framing media telah banyak dilakukan untuk memahami bagaimana media membangun realitas suatu peristiwa. Penelitian (Paramitha & Karim, 2022) menemukan bahwa media dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa yang sama melalui pemilihan fakta dan penekanan aspek tertentu dalam pemberitaan. Selanjutnya, penelitian (Romanitis et al., 2025) menunjukkan bahwa framing media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap figur yang terlibat dalam kontroversi melalui penonjolan penyebab masalah, penilaian moral, dan respons yang diberikan. Sementara itu, penelitian (Messiya Dama et al., 2025) mengenai fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan bahwa isu

diaspora, kewarganegaraan, dan patriotisme sering memunculkan perdebatan publik mengenai nasionalisme dan kontribusi warga negara terhadap negara asal.

Selain itu, (Andini et al., 2026) juga telah melakukan penelitian mengenai Dwi Sasetyaningtyas dengan menggunakan persepektif pragmatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontroversi yang melibatkan Dwi Sasetyaningtyas telah menimbulkan berbagai bentuk ketidaksopanan dalam berbahasa di media sosial dan menggambarkan bagaimana isu kewarganegaraan berkembang menjadi perdebatan publik di ruang digital. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tanggapan warrganet dan perilaku berbahasa, sehingga belum mengkaji bagaimana media membingkai kontroversi ini dalam pemberitaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, 2014: 4), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang muncul dari fenomena sosial melalui data yang dikumpulkan secara alami. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana media mengkonstruksi realitas mengenai kontroversi alumnus LPDP Dwi Sasetyaningtyas terkait isu “pamer anak jadi WNA” melalui konten yang dipublikasikan di akun TikTok Inilah.com.

Objek penelitian ini terdiri atas empat unggahan akun Tiktok Inilah.com dalam rentang waktu 21 Februari 2026 hingga 26 Februari 2026, yang meliputi tiga video dan dua unggahan foto. Pemilihan empat unggahan didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu seluruh unggahan secara khusus membahas kontroversi Dwi Sasetyaningtyas selama periode pemberitaan. Keempat unggahan menyajikan perkembangan isu dan mencakup elemen framing yang relevan sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola framing yang dibangun oleh Inilah.com. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara mengamati, mencatat, mengarsipkan konten visual serta caption yang menyertainya.

Analisis data dilakukan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan

Gerald M. Kosicki. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi perangkat framing yang terdapat dalam setiap unggahan, baik pada unsur visual maupun caption pemberitaan. Hasil dari identifikasi tersebut selanjutnya ditafsirkan untuk memahami bagaimana Inilah.com membingkai kontroversi Dwi Sasetyaningtyas serta membangun makna mengenai isu nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa negara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis framing terhadap empat unggahan berita mengenai kontroversi Dwi Sasetyaningtyas yang dipublikasikan melalui akun TikTok Inilah.com. Analisis dilakukan berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M.

Kosicki yang fokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya mengingkap bagaimana media membentuk dan membingkai kontroversi tersebut hingga menciptakan pemaknaan tertentu bagi khalayak.

Tabel 2. Berita di Inilah.com

1. Unggahan I: Viral! Kontroversi Alumnus LPDP Pamer Anak Dapat Paspor Inggris dan Ucapan 'Cukup Saya WNI, Anak Jangan'.

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline		*Viral! Kontroversi Alumnus LPDP Pamer Anak Dapat Paspor Inggris dan Ucapan "Cukup Saya WNI, Anak Jangan".*

Lead		Pemilik akun **@sasetyaningtyas** mengunggah pernyataan sekaligus permohonan maaf setelah pernyataannya menjadi sorotan publik.
Latar		Pernyataan Dwi Sasetyaningtyas mengenai kewarganegaraan anaknya memicu kritik dan perdebatan publik. Inilah.com menjelaskan bahwa permohonan maaf tersebut muncul karena rasa kecewa, lelah, dan frustrasi yang dialami Dwi Sasetyaningtyas sebagai warga negara.
Kutipan		*"Cukup aku aja yang WNI, anak-anakku jangan."*
Pernyataan		Inilah.com menampilkan dua pernyataan utama, yaitu video kontroversi dan permohonan maaf dari Dwi Sasetyaningtyas, serta respons LPDP yang melakukan pendalaman internal terhadap kasus tersebut.

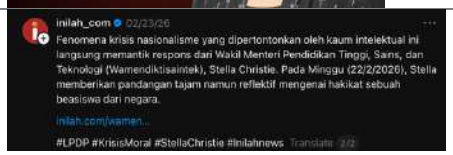
	Penutup		Pemberitaan ditutup dengan informasi mengenai langkah LPDP yang melakukan pendalaman internal, pemanggilan pihak terkait untuk klarifikasi, serta kemungkinan pemberian sanksi apabila ditemukan pelanggaran kewajiban.
Skrip	What (Apa)		Kontroversi pernyataan Dwi Sasetyaningtyas mengenai kewarganegaraan anaknya serta permohonan maaf yang disampaikan setelah mendapat kritik publik.
	Who (Siapa)		Dwi Sasetyaningtyas, suaminya (AP), LPDP, Kementerian Keuangan RI, dan masyarakat/warganet.
	When (Kapan)		Sabtu, 21 Februari 2026.
	Where (Di mana)		Peristiwa bermula dari unggahan Dwi Sasetyaningtyas di media sosial miliknya yang kemudian menjadi perbincangan luas di ruang digital.
	Why (Mengapa)		Karena pernyataan Dwi Sasetyaningtyas dianggap kontroversial dan memunculkan perdebatan publik mengenai komitmen alumnus LPDP terhadap Indonesia.
	How (Bagaimana)		Kasus berkembang melalui respons publik, klarifikasi dan permohonan maaf Dwi Sasetyaningtyas, kemudian ditindaklanjuti oleh LPDP melalui proses pendalaman internal.

Tematik	Detail, koherensi, dan bentuk kalimat	1. Inilah.com memberikan ruang bagi penjelasan Dwi Sasetyaningtyas mengenai alasan pernyataannya sekaligus menampilkan tanggapan LPDP terhadap kontroversi tersebut.2. Klarifikasi Dwi Sasetyaningtyas dikaitkan dengan tindak lanjut LPDP sehingga kontroversi tidak hanya dipandang sebagai persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan status penerima beasiswa negara.3. Kalimat disusun berdasarkan pola sebab–akibat, yaitu pernyataan Dwi Sasetyaningtyas menimbulkan kontroversi, memicu reaksi publik, dan berujung pada tindakan resmi dari LPDP.
Retoris	Leksikon	Penggunaan kata **"viral"**, **"kontroversi"**, dan **"sanksi"** menegaskan bahwa kasus ini diposisikan sebagai isu publik yang penting.
	Grafis	Judul video menggunakan kata **"viral"** dan **"kontroversi"** yang secara visual berfungsi menarik perhatian audiens sekaligus memperkuat nilai berita.
	Foto	Menampilkan video unggahan Dwi Sasetyaningtyas, pernyataan dan permohonan maaf, serta tanggapan LPDP.

Sumber: Akun Tiktok Inilah.com (inilahcom), diunggah pada 21 februari 2026.

2. Unggahan 2: Wamen Stella Sentil Alumni LPDP yang Bangga Anakanya Jadi WNA: Beasiswa Negara Itu Utang Budi!

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline		*Wamen Stella Sentil Alumni LPDP yang Bangga Anaknya Jadi WNA: Beasiswa Negara Itu Utang Budi!*
	Lead		"Jagat maya belakangan ini dibikin geram oleh unggahan viral seorang alumni penerima beasiswa LPDP berinisial DS."
	Latar		DS mengunggah paspor Inggris anaknya dan menyampaikan pernyataan *"Cukup aku saja yang WNI, anak-anakku jangan"* sehingga memicu perdebatan di media sosial.

	Kutipan		*"Setiap beasiswa dari negara adalah utang budi."*
	Pernyataan		Fenomena krisis nasionalisme yang dipertontonkan oleh kaum intelektual ini memantik respons dari Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
	Penutup		Stella Christie memberikan pandangan mengenai hakikat beasiswa negara sebagai bentuk tanggung jawab moral penerimanya.
Skrip	What (Apa)		Kontroversi unggahan alumnus LPDP yang membanggakan paspor Inggris anaknya serta pernyataannya yang tidak menginginkan anaknya menjadi WNI.
	Who (Siapa)		Dwi Sasetyaningtyas (DS) dan Stella Christie.
	When (Kapan)		Senin, 23 Februari 2026.
	Where (Di mana)		Tidak dijelaskan secara spesifik dalam pemberitaan. Berita hanya menjelaskan bahwa kontroversi berkembang di media sosial.
	Why (Mengapa)		Karena unggahan DS dianggap menunjukkan sikap yang merendahkan identitas kebangsaan Indonesia.
	How (Bagaimana)		Kontroversi berkembang di media sosial dan mendapat respons langsung dari

		Stella Christie mengenai makna beasiswa negara.
Tematik	Detail, koherensi, dan bentuk kalimat	1. Pemberitaan menyoroti tanggapan Stella Christie terhadap kontroversi Dwi Sasetyaningtyas melalui penekanan pada konsep beasiswa sebagai utang budi kepada negara.2. Unggahan paspor Inggris anak Dwi Sasetyaningtyas dihubungkan dengan isu nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa.3. Kalimat cenderung bersifat evaluatif, di mana kritik pemerintah diposisikan sebagai konsekuensi langsung dari kontroversi yang ditimbulkan oleh Dwi Sasetyaningtyas.
Retoris	Leksikon	Penggunaan kata **"geram"**, **"krisis nasionalisme"**, dan **"utang budi"** mengaitkan kontroversi dengan isu nasionalisme serta tanggung jawab moral penerima beasiswa.
	Grafis	Penggunaan blok warna merah pada kalimat *"Beasiswa Negara Itu Utang Budi!"* berfungsi menegaskan pesan utama berita dan menarik perhatian pembaca.
	Foto	Menampilkan foto Stella Christie, logo LPDP, serta gambar Dwi Sasetyaningtyas sebagai visual yang memperkuat hubungan antara kontroversi alumnus LPDP dan respons pemerintah.

Sumber: Akun Tiktok Inilah.com (inilahcom), diunggah pada 23 Februari 2026.

3. Unggahan 3: Suami Dwi Sasetyaningtyas Kembalikan Semua Biaya LPDP Plus Bunga ke Negara.

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline		*Suami Dwi Sasetyaningtyas Kembalikan Semua Biaya LPDP Plus Bunga ke Negara.*
	Lead		Ramai di media sosial terkait seorang alumni penerima beasiswa LPDP, Dwi Sasetyaningtyas (DS), yang membuat publik geram.
	Latar		Dwi Sasetyaningtyas memamerkan paspor Inggris anaknya dan menyatakan tidak ingin anaknya menjadi WNI sehingga memicu berbagai reaksi publik.
	Kutipan		*"Tak ingin anaknya jadi warga Negara Indonesia (WNI)."*

			
	Pernyataan		Diduga, AP belum menyelesaikan kewajiban kontribusinya setelah menamatkan studi sebagai penerima beasiswa LPDP.
	Penutup		Atas hal tersebut, AP diminta mengembalikan dana beasiswa beserta bunga kepada negara.
Skrip	What (Apa)		Pemberitaan mengenai pengembalian dana beasiswa LPDP beserta bunga yang dikaitkan dengan kontroversi Dwi Sasetyaningtyas.
	Who (Siapa)		Dwi Sasetyaningtyas (DS), AP (suami DS), Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS), dan Sudarto (Direktur Utama LPDP).
	When (Kapan)		Senin, 23 Februari 2026.
	Where (Di mana)		Pernyataan bersumber dari kanal YouTube Kementerian Keuangan RI yang menjadi rujukan mengenai pengembalian dana LPDP.
	Why (Mengapa)		Karena pernyataan Dwi Sasetyaningtyas memicu kemarahan publik dan menimbulkan dugaan adanya kewajiban

		penerima beasiswa yang belum dipenuhi.
	How (Bagaimana)	Kasus ditanggapi oleh Kementerian Keuangan dan LPDP melalui penjelasan mengenai kewajiban kontribusi penerima beasiswa, serta dugaan bahwa AP belum menyelesaikan kewajibannya.
Tematik	Detail, koherensi, dan bentuk kalimat	1. Pemberitaan mengarahkan perhatian publik pada tanggung jawab penerima beasiswa dengan menekankan dugaan adanya kewajiban AP yang belum dipenuhi, sehingga kontroversi tidak hanya diposisikan sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai persoalan kewajiban terhadap negara.2. Kontroversi pernyataan Dwi Sasetyaningtyas dihubungkan dengan tanggung jawab AP sebagai penerima beasiswa LPDP.3. Kalimat disusun dengan pola sebab–akibat yang menghubungkan kontroversi dengan konsekuensi yang harus diterima oleh pihak terkait.
Retoris	Leksikon	Penggunaan kata **"diduga"**, **"kembalikan semua biaya"**, dan **"bunga"** menekankan adanya konsekuensi hukum maupun moral serta tanggung jawab penerima beasiswa.
	Grafis	Penonjolan frasa **"Kembalikan Semua Biaya"** pada judul video

		berfungsi menarik perhatian sekaligus menegaskan pesan utama pemberitaan.
	Foto	Menampilkan visual Menteri Keuangan dalam penyampaian informasi mengenai pengembalian dana LPDP.

Sumber: Akun Tiktok Inilah.com (inilahcom), diunggah pada 23 Febaruari 2026.

4. Unggahan 4: Pesan Menohok Bos LPDP untuk Alumni 'Kacang Lupa Kulit': Ingat Lu Pakai Duit Pajak!

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline		*Pesan Menohok Bos LPDP untuk Alumni "Kacang Lupa Kulit": Ingat Lu Pakai Duit Pajak!*
	Lead		Direktur Utama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Sudarto, menyampaikan pesan tegas kepada para alumni penerima beasiswa negara.
	Latar		Pernyataan Sudarto muncul sebagai respons atas viralnya kasus Dwi Sasetyaningtyas yang dianggap merendahkan kewarganegaraan Indonesia.

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
	Kutipan		1. *"Para awardee agar tidak lupa daratan."*2. *"Lu pakai duit pajak, ingat itu. Lu pakai duit pajak (LPDP)."*
	Pernyataan		Sudarto mengingatkan para awardee agar tidak melupakan tanggung jawab moral sebagai penerima beasiswa negara.
	Penutup		Sudarto menegaskan bahwa keberlangsungan program beasiswa bergantung pada kepercayaan masyarakat dan dana yang berasal dari pajak rakyat.
Skrip	What (Apa)		Pesan dan peringatan Sudarto kepada alumni LPDP mengenai tanggung jawab moral penerima beasiswa negara.
	Who (Siapa)		Sudarto (Direktur Utama LPDP), alumni LPDP, dan Dwi Sasetyaningtyas.
	When (Kapan)		Kamis, 26 Februari 2026.
	Where (Di mana)		Tidak dijelaskan secara spesifik. Pemberitaan berfokus pada pesan Sudarto kepada alumni LPDP sebagai respons atas kontroversi yang berkembang di media sosial.
	Why (Mengapa)		Karena muncul kontroversi yang dianggap mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap negara yang membiayai pendidikan penerima beasiswa.

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
	How (Bagaimana)		Sudarto menyampaikan kritik sekaligus mengingatkan bahwa sumber dana beasiswa berasal dari pajak rakyat sehingga penerima memiliki tanggung jawab moral kepada negara.
Tematik	Detail, koherensi, dan bentuk kalimat		1. Berita menekankan bahwa dana LPDP berasal dari pajak rakyat sehingga penerima beasiswa memiliki tanggung jawab moral kepada negara.2. Kasus Dwi Sasetyaningtyas dijadikan dasar untuk mengingatkan seluruh alumni LPDP mengenai kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai penerima beasiswa.3. Kalimat disusun secara koheren dengan menghubungkan kontroversi yang terjadi dengan pesan moral yang disampaikan oleh Direktur Utama LPDP.4. Kalimat bersifat persuasif dan normatif karena memuat peringatan sekaligus ajakan untuk menghargai kontribusi negara dalam pembiayaan pendidikan.
Retoris	Leksikon		Penggunaan ungkapan **"kacang lupa kulit"** dan **"ingat lu pakai duit pajak"** menegaskan kewajiban moral penerima beasiswa terhadap negara.
	Grafis		Penggunaan warna merah pada kalimat **"Ingat Lu Pakai Duit Pajak!"** berfungsi memberikan penekanan kuat terhadap

Elemen	Unit	Gambar	Strategi Penulisan
			pesan utama. Kutipan Sudarto juga ditampilkan dalam bentuk teks sehingga memperkuat daya tarik visual pemberitaan.
	Foto		Menampilkan foto Sudarto sebagai Direktur Utama LPDP yang dipadukan dengan visual Dwi Sasetyaningtyas dan suaminya sebagai latar pendukung pemberitaan.

Sumber: Akun Tiktok Inilah.com (inilahcom), diunggah pada 26 Februari 2026.

Berdasarkan analisis terhadap empat unggahan dari akun TikTok Inilah.com, ditemukan bawah media secara konsisten membingkai kontroversi yang melibatkan Dwi Saetyaningtyas sebagai persoalan nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara. Pada struktur sintasis, framing tersebut terlihat dari pemilihan judul seperti “viral”, “utang budi”, “kembalikan semua biaya”, “diblacklist pemerintah”, dan “ingat lu pakai duit pajak”, yang menonjolkan aspek kontroversi serta konsekuensi normatif bagi subjek. Selain itu, pemilihan narasumber yang didominasi pejabat pemerintah dan lembaga pengelola beasiswa (LPDP) memperkuat narasi bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan kewajiban penerima beasiswa terhadap negara.

Pada struktur skrip, seluruh pemberitaan menempatkan Dwi Sasetyaningtyas sebagai pusat peristiwa, sedangkan elemen why dan how lebih banyak pada dampak pernyataannya terhadap publik serta tanggapan pemerintah. Isu yang pada awalnya bersifat personal, yaitu pilihan kewarganegaraan anak yang dikontruksi ulang menjadi persoalan publik yang berkaitan dengan loyalitas, kontribusi, dan tanggung jawab penerima beasiswa LPDP.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penekanan media terhadap isu nasionalisme dan tanggung jawab penerima beasiswa lebih menonjol dibandingkan

konteks personal yang melatarbelakangi kontroversi. Hal ini menunjukkan bahwa publik menangkap dominasi isu nasionalisme dalam pemberitaan.

Pada struktur tematik, Inilah.com secara konsisten mengaitkan pernyataan Dwi Sasetyaningtyas dengan statusnya sebagai alumnus LPDP. Walaupun unggahan pertama masih memberi ruang bagi klarifikasi, unggahan-unggahan berikutnya lebih menekankan tanggapan pemerintah, ancaman sanksi, pengembalian dana beasiswa, serta kewajiban moral penerima beasiswa. Pola tersebut memperlihatkan bahwa media membangun relasi sebab-akibat, yakni pernyataan Dwi Sasetyaningtyas dijadikan sebagai pemicu munculnya berbagai konsekuensi.

Dalam struktur retoris, pemilihan kata seperti "geram", "krisis nasionalisme", "utang budi", "menghina negara", "diblacklist" dan "kacang lupa kulit" memperkuat kontruksi makna negatif atas peristiwa yang diberitakan. Penggunaan warna merah pada judul tertentu, disertai visual pejabat pemerintah dan LPDP, turut menegaskan pesan media.

Secara keseluruhan, berdasarkan perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retoris Pan dan Kosicki, akun TikTok Inilah.com membingkai kontroversi Dwi Sasetyaningtyas bukan sekedar sebagai persoalan kewarganegaraan, melainkan sebagai isu nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara. Framing tersebut dibangun melalui pemilihan fakta, penyusunan alur, penekanan pada hubungan sebab-akibat, serta penggunaan elemen retoris yang memperkuat cara pandang terhadap peristiwa yang diberitakan.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa Inilah.com secara konsisten mengkonstruksi kontroversi tersebut dalam persepektif nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara, sehingga isu yang awalnya bersifat personal berkembang menjadi persoalan publik yang berkaitan dengan hubungan antara penerima beasiswa dan negara.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing terhadap lima unggahan pada akun TikTok Inilah.com terkait kontroversi Dwi Sasetyaningtyas, penelitian ini menunjukkan bahwa media secara konsisten membingkai peristiwa tersebut dalam sebagai isu nasionalisme dan tanggung jawab moral penerima beasiswa negara. Framing tersebut dibangun melalui struktur sintaksis, yang menonjolkan unsur kontroversi dan konsekuensi, struktur skrip yang memusatkan perhatian pada dampak pernyataannya Dwi Sasetyaningtyas serta tanggapan pemerintah, struktur tematik yang mengaitkan pernyataannya dengan berbagai konsekuensi sosial, dan administratif, serta struktur retoris yang memanfaatkan leksikon evaluatif dan visual pemerintah untuk memperkuat pemaknaan terhadap peristiwa. Dengan demikian, Inilah.com mengkontruksi kontroversi hanya sebagai isu kewarganegaraan, tetapi juga sebagai persoalan nasionalisme dan tanggung jawab moral. Temuan ini menunjukkan bahwa framing media dalam berperan dalam membentuk cara pandang publik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan identitas kebangsaan dan tanggung jawab penerima beasiswa negara.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan objek kajian pada berbagai platform digital dan isu kewarganegaraan yang serupa guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi realitas media. Selain itu, menambahkan informan yang lebih beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pandang publik terhadap framing yang dibangun oleh media.

Daftar Pustaka

Andini, T. W., Hapiz, N. I., Lubis, Q. B., Andari, Z. P., Akrima, S., Puspitarini, H., (2026). "Ketidaksantunan Berbahasa Di Media Sosial: Kajian Pragmatik Terhadap Kasus Dwi Sasetyaningtyas". *Basadya: Jurnal Ilmu Bahasa Sastra dan*

Budaya, 02, 46–51.

Apriliany, D. P., & Setiawan, H. (2023). "Pendaftaraan Kebaya Sebagai Warisan Tak Benda Ke UNESCO: Analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki" dalam Media Kompas.com dan Berita Satu.com. 9(April), 110–117.

Ardinata, S. R., Marini, & Salas, H. J. (2022). "Framing Pemberitaan Prabowo Dalam Membentuk Citra Positif Pada Media Tv One". *Komsospol*, 2(1), 52–63.

Azmi, U., Gilang, M., & Adikara, J. (2024). "Analisis framing pemberitaan klithih pada media lokal Harian Jogja. In Analisis Framing Pemberitaan … "*Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7 (1).

Carolin, I., Victoria, G. D., Dina, S., & Nastain, M. (2023). "Pengaruh Penggunakan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022". *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 35–40. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.509

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Eriyanto, D. M. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. H. SA, Ed.). LKiS Yogyakarta.

Hayati, H. D., & Rahmawati, M. (2025). "Beasiswa Lpdp Sebagai Investasi Pendidikan : Evaluasi Aksesibilitas , Kontribusi Alumni , dan Pemerataan". *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah,* 10(2), 462–472.

Messiya Dama, E. V., Bassang, A. B., Khairi, M. H., Br Sebayang, D. K., Wiantasya, A. P., & Harjiyo, F. (2025). Mempertimbangkan Ulang Status Patriotisme Fenomena #Kaburajadulu. *Jurnal Moralita : Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 57–65. https://doi.org/10.36985/b2kzh514

Muhammad Mudhofar Afif, U. (2025). Digitalisasi Hadis dalam Sastra Komik Islami di Media Sosial Instagram @akhlaqpedia. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan*

Komunikasi Islam, Vol. 6(No. 1), 73–91.

Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 376–383. https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844

Putri, I. R. (2022). "Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan". *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246.

Romanitis, T. M., Palupi, M. F. T. P., & Danadharta, I. (2025). "Konstruksi Realitas Citra Abidzar (Analisis Framing Pemberitaan Konferensi Pers Serial Business Proposal di CNN Indonesia)" *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3(2), 859–862.

Rosadha, S. A., Diva, R., Putri, M., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). "Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia : Sebuah Analisis Wacana Krfitik". *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 5 (2).

Rustandi, R., Muchtar & Barat, J. (2020). "Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar)". KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 9(2), 134-153.

Rustanta, A., Dwi Putranto, S., & Huang, P. (2025). "Maintaining the Digital Public Space: Communication Ethics and Regulatory Challenges in the TikTok Era". *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 63–83. https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.32927

Wahyudi, R., & Nugroho, H. (2022). "Mengaburnya Ruang Publik dan Ruang Privat dalam Praktik Konsumsi Media Baru". Jurnal Komunikasi, 16(2), 101–112. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art1

Wulan Ramadhani, R., & Dwi Bramantyo, B. (2024). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90Puu-Xxi2023 Di Media Indonesia. *Kinesik*, 11(1), 114–129. https://doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1221